

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai Edukasi

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata latin, *Valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, dan berlaku. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti, baik kehidupan manusia, khususnya pada kebaikan dan tindakan kebaikan suatu hal.<sup>15</sup> Selain itu, nilai menurut Gordon Allport dalam buku yang dikutip oleh Thomas Edison mengatakan nilai adalah suatu prinsip yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan keputusan atau pertimbangan mereka sendiri.<sup>16</sup> Nilai menurut Klickhon, didefinisikan sebagai gagasan tersurat dan tersirat yang mempengaruhi individu atau kelompok. dari motivasi yang mempengaruhi pilihan metode, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dengan esensi alami yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan pemikirannya yang dapat mempengaruhi tindakan.

---

<sup>15</sup> M. Chabib Toha, *Kapita Selebta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996).

<sup>16</sup> M.Si Dr. F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018). 29.

## B. Pengertian Edukasi

Kata “education” dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja Latin “educare” yang berarti “mendidik”. Dari sudut pandang etimologis, terjemahan bahasa Latin dari pembelajaran educare berarti “instruksi”. Proses pembelajaran interpretatif membantu, memupuk, meningkatkan, mematangkan, dan memusatkan.<sup>17</sup>

Pendidikan atau pedagogi merupakan Bidang ilmu yang membahas menyelidiki proses pemberbudayaan, peradaban, dan pendewasaan manusia. Pendidikan sangat penting untuk pertumbuhan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi yang penuh tantangan saat ini.<sup>18</sup>

Dalam pendidikan guru dan filosofi berusaha untuk menerangkan, menyesuaikan, dan mengubah proses pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kemampuan manusia untuk bertahan hidup dengan berinteraksi dengan baik dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk membina, meningkatkan, dan mendewasakan individu sepanjang

---

<sup>17</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010). 1.

<sup>18</sup> N. Normina, “Pendidikan Dalam Kebudayaan,” *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15 (2017). 28.

<sup>19</sup> S. Amaliyah, “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara,” *jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021). 1.

hidup mereka yang bertujuan untuk menanamkan perilaku baik dalam diri individu.

## C. Pengertian Nilai Karakter Kristiani

### 1. Pengertian Karakter

Menurut etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassein", yang berarti "melukis" dan "menggambar", dan berdasarkan etimologi ini, karakter ialah tanda atau ciri khusus yang melahirkan pemahaman bahwa karakter adalah bentuk perilaku individu yang berkaitan dengan akhlak seseorang yang ditunjukkan oleh seseorang setelah melewati masa kanak-kanak dan perilaku yang menggambarkan di mana dia berada.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia dan masyarakat luas.<sup>21</sup> Menurut Thomas Licona, Pendidikan karakter adalah upaya untuk membangun kepribadian seseorang melalui pendidikan moral, yang ditunjukkan dalam tindakan yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan bekerja keras.<sup>22</sup> Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai dalam perilaku seseorang

---

<sup>20</sup> Sukatin and M. Shoffa Sifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

2.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 15.

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014).

dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, dan orang lain. Agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat semua mempengaruhi pendidikan karakter.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dengan berbasis pada norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai bermanfaat untuk menciptakan hubungan yang baik antara Tuhan, sesama, dan lingkungan.

## 2. Jenis-jenis pendidikan karakter

Ada empat jenis karakter yang telah ditemukan dan digunakan dalam pendidikan:

- a. Prinsip-prinsip agama, khususnya kebenaran yang diwahyukan Tuhan, menjadi landasan pendidikan karakter.
- b. Menanamkan nilai moral dan etika, menghargai sastra, dan mengambil inspirasi dari tokoh dan pemimpin bangsa merupakan komponen pendidikan karakter yang berakar pada prinsip budaya.
- c. Pembangunan karakter dilandasi oleh pengetahuan lingkungan hidup, khususnya penanaman sikap dan perilaku sadar lingkungan.

---

<sup>23</sup> Hendrik Legi, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2022). 28.

- d. Pendidikan karakter yang bertumpu pada potensi individu berfungsi sebagai katalisator pencerahan dan kemampuan tertinggi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan standar pendidikan.<sup>24</sup>

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi landasan pendidikan karakter yaitu berbasis pada norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai bermanfaat untuk menciptakan hubungan yang baik antara Tuhan, sesama, dan lingkungan.

### 3. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter

Faktor utama yang mempengaruhi karakter anak dimulai dari keluarga, kemudian diikuti oleh sekolah, tempat bermain, dan lingkungan sosial di mana anak dibesarkan. Selain itu, ada dua hal yang mempengaruhi karakter anak: bawaan sejak lahir dan perspektif dunia yang dibentuk oleh pengetahuan, pengalaman, dan interaksi satu sama lain.<sup>25</sup> Menurut Gunawan ada dua macam faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, Faktor internal yang dapat memengaruhi kepribadian termasuk keturunan, bawaan genetik, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, dan suara hati.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010). 2.

<sup>25</sup> Anggia Listyaningrum and & DKK, "Strategi Penting Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur" (2021). 13.

<sup>26</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. 20

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, seperti pendidikan, dan lingkungan, terdiri dari dua bagian yang berbeda: lingkungan material dan sosial. Pertama lingkungan material adalah yang paling penting karena perilaku manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial mereka. Lingkungan yang kedua yaitu spiritual. Karakter seseorang dibentuk oleh komponen internal dan eksternal, yang menentukan bagaimana mereka bertindak secara sadar atau tidak sadar.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dibentuk dari diri sendiri dan juga dibentuk oleh keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar dan membangun karakter mereka. Lingkungan tempat anak tinggal juga dapat membentuk karakter yang dipengaruhi oleh interaksi dan pergaulannya dengan orang-orang di sekitarnya. Karakter juga berasal dari bawaan sejak lahir, diikuti oleh naluri, dan akhirnya dibentuk dari tradisi atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Karakter ini dapat terbentuk dalam kehidupan sehari-hari kita, tanpa kita sadari. Setiap orang dalam komunitas budaya mereka dibentuk oleh faktor internal dan eksternal.

---

<sup>27</sup> Hendrik Legi, *Moral, Karakter, Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. 33&34.

#### 4. Pengertian Nilai Karakter Kristiani

Karakter secara umum tidak sama dengan karakter kristiani. Pendidikan karakter kristiani mengajarkan lebih banyak tentang pertumbuhan spiritual daripada pertumbuhan sisi manusiawi. Nilai (*value*) kristiani adalah nilai-nilai yang terdapat dalam alkitab.<sup>28</sup> Anak-anak dididik melalui pendidikan religius bukan hanya untuk memperoleh kecerdasan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa takut dan iman kepada Tuhan.<sup>29</sup> Oleh karena itu, pendidikan kristiani adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk membangun iman anak-anak dan berpusat pada kebenaran firman Tuhan.

Nilai-nilai Kristiani berkontribusi untuk membangun karakter seseorang, jadi nilai-nilai pendidikan dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai kristiani tentang mengasihi, yang mengajarkan seseorang untuk menyayangi atau memiliki empati dengan orang lain. Fokus nilai-nilai ini adalah kebaikan manusia, yang dianggap baik berdasarkan norma masyarakat umum. Pendidikan nilai Kristiani selalu mengajarkan makna, kekuatan, atau kebaikan dari nilai. Pendidikan nilai Kristiani juga mengajarkan kebaikan yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan melihat masalah.

---

<sup>28</sup> Dr. F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. 47.

<sup>29</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: pt Grasindo, 2007). 35.

Pendidikan nilai Kristiani mengatakan bahwa nilai harus menjadi pandangan hidup seseorang untuk mengarahkannya dalam bertindak, berpikir, dan membuat keputusan. Pendidikan nilai Kristiani mengatakan bahwa pilihan yang baik digunakan sebagai pusat untuk membimbing kehidupan seseorang ke arah yang benar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai kristiani adalah nilai yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan yang mengajarkan kebaikan, yang mendorong orang untuk berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan ajaran kristiani.

Adapun nilai karakter kristiani yang akan diamati oleh penulis, yang akan diuraikan lebih jauh dalam hubungannya dengan tradisi *sisemba'* adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kesabaran

Kesabaran menunjukkan ketenangan, ketabahan, dan tidak emosional saat menghadapi tantangan, itu tidak cepat marah, putus asa, atau patah hati, dan bersikap tenang, tidak terburu-buru, atau tergesa-gesa.<sup>30</sup>

b. Nilai Persahabatan

Nilai persahabatan berarti membangun hubungan yang rukun dan persaudaraan dengan orang lain.

---

<sup>30</sup> Ibid. 91.



c. Nilai Sukacita

Sukacita berarti senang atau girang karena sesuatu yang diterima atau diperoleh.

d. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai dibangun melalui pikiran dan tindakan yang mencintai suasana damai dan sejahtera. Damai adalah keadaan yang tenang, tentram, rukun, tanpa permusuhan.

e. Nilai Pengampunan

Mengampuni berarti meninggalkan kesalahan orang lain dan tidak mengungkit-ungkitnya lagi. Tindakan membebaskan seseorang dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. Pengampunan berarti menyelesaikan masalah dengan jalan damai dan tanpa proses yang rumit.<sup>31</sup>

f. Nilai Persatuan

Persatuan adalah gabungan dari beberapa bagian atau orang yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan. Persatuan sangat penting untuk mempertahankan eksistensi dan memperkuat identitas. Ini berarti bahwa karena Tuhan telah mempersatukan kita dalam Kristus, kita dapat hidup dalam kerukunan dan persatuan dalam kehidupan sosial kita.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid. 147

<sup>32</sup> Ibid. 184

g. Nilai Kelemahlembutan

Kelemahlembutan didefinisikan sebagai orang yang memiliki sikap ramah, baik hati, dan tidak pemaarah, serta santun dan sopan.

h. Nilai Penguasaan Diri

Pengendalian diri sama dengan penguasaan diri. Menguasai diri berarti dapat menghindari perbuatan jahat, memilih kata-kata yang sopan dan tidak emosional, dan mempertimbangkan akibat buruk dari perbuatan jahat dan kata-kata kasar.<sup>33</sup>

## 5. Pembinaan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu proses yang terdiri dari aturan untuk berusaha atau membina kegiatan yang dilakukan agar bermanfaat dan mendapatkan hasil yang optimal. Pembinaan adalah jenis pembelajaran terus menerus dengan hak-hak yang sudah dipelajari pembelajaran ini dapat mencakup segala jenis pengetahuan yang dapat membantu setiap individu untuk hidup yang lebih baik.<sup>34</sup> Pembinaan, menurut Richardson dan Raines, adalah suatu proses yang kompleks untuk membangun suatu tindakan yang efektif dan menghasilkan hasil yang lebih baik.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Dr. F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. 229-231

<sup>34</sup> A. Mangunhajana, *Pembinaan Arti Dan Metodenya* (Jakarta: Kanisius, 1991).

<sup>35</sup> Richardson & Raines, *Asas-Asas Alkitab Bagi Kaum Muda* (Bandung: Kalam Hidup, 1980). 7.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan cara yang paling strategis untuk diterapkan secara berulang-ulang demi terciptanya kehidupan individu yang lebih baik. Karena melalui pembinaan itu dapat membantu seseorang memahami dan mengalami pengalaman yang telah dialami secara intuisi. Ini juga dapat mendorong mereka untuk mengubah kehidupan mereka untuk menjadi lebih baik dan bertumbuh ke arah kepenuhan dalam Kristus.

Demi terwujudnya kehidupan yang damai dan tenteram dalam melaksanakan budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur , khususnya dalam melaksanakan tradisi *sisemba'*, yang pada saat ini sudah mulai mengalami pergeseran makna yang diakibatkan karena kurangnya pemahaman para partisipan mengenai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu pembinaan karakter kristiani terhadap anak sangat dibutuhkan baik melalui pembinaan dari orangtua, gereja, masyarakat dan sekolah.

Tanggung jawab orang tua adalah untuk mengajar dan mendidik anak mereka sejak usia dini agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sehat. Dalam Ulangan 6:4-9, peran orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak yang diberikan Allah secara konsisten dengan prinsip yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan sehingga

mereka kelak akan bertumbuh dan berakar di dalam Kristus. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai dasar untuk membina generasi berikutnya, dan berisi prinsip-prinsip iman dan ketaatan yang dianut oleh orang Israel pada saat itu. Ini bukan perintah untuk diikuti dua kali sehari, saat berbaring dan bangun; itu adalah perintah untuk diikuti secara konsisten. Mereka yang mengingat perintah Allah dan terus melakukannya akan diberkati.<sup>36</sup> Anak-anak bukan hanya sebuah tanggung jawab bagi orang tua, melainkan mereka adalah anugerah yang harus dibina dan diarahkan dengan baik sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Sebagai institusi, gereja memiliki tanggung jawab untuk membina karakter generasi muda. Pembinaan yang dilakukan oleh gereja harus ada kerjasama antara orang tua dan gereja dalam menentukan perspektif bersama, terutama dalam pembinaan tentang nilai karakter kristiani dalam implementasi tradisi *sisemba'* agar tidak menyimpang dari ajaran kristus.<sup>37</sup> Gereja harus terus mengarahkan generasi muda dengan kehidupan yang berlandaskan pada Alkitab, sehingga anak-anak memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

---

<sup>36</sup> Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no 1 (2014).

<sup>37</sup> Febriani, "Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani Dalam Perspektif Nilai Longko' Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. No 2 (2020).

## D. Tradisi *Sisemba'*

### 1. Pengertian Tradisi

Piotr Sztompka mengatakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi, meskipun di kemudian hari, masyarakat sering merasa tidak puas dengan tradisi tersebut.<sup>38</sup>

Sebuah istilah "tradisi" berasal dari kata latin "traditum", yang berarti tindakan terus menerus yang dilakukan. Istilah "tradisi" mengacu pada kebiasaan masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai cara terbaik dan paling tepat untuk dilakukan.<sup>39</sup> Tradisi adalah budaya yang menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Toraja. Mereka tumbuh bersama dengan tradisi dan secara tidak sengaja melihat dan mempelajarinya. Kebiasaan terus menerus membuat masyarakat bahwa budaya atau tradisi adalah bagian dari mereka merasa seperti mereka.<sup>40</sup> Adat (ada') merupakan kebiasaan yang dianggap baik dan berguna yang diwariskan dari nenek moyang ke anak-cucunya atau sesuatu yang dikenal, diketahui, dan sering atau berulang kali dilakukan dan dianggap baik dan benar yang dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Piotr Sztompka, *Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). 73.

<sup>39</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). 1208.

<sup>40</sup> W. A. Pratama, *Paradigma Hukum Adat (Hukum Dalam Perspektif Masyarakat Hukum Adat* (Guepedia, 2019).

<sup>41</sup> Drs. Yohanis Manta' Pr, *Reinterpretasi&Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012).

Menurut Mohammad Nur Hakim, tradisi merupakan kepercayaan, pada ajaran nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang dihidupi dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.<sup>42</sup>

Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan warisan sejarah yang telah masuk ke dalam budaya modern. Menurut Esten, tradisi adalah kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat dan didasarkan pada nilai-nilai budaya kelompok tersebut. Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ini mencakup banyak nilai budaya, termasuk pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, masyarakat, dan seni.<sup>43</sup>

Tradisi mengikat individu, kelompok, dan masyarakat tertentu, yang membentuk hubungan antara masa lalu dan sekarang. Semua masyarakat memiliki tradisi yang bertujuan untuk meningkatkan budaya dan nilai sejarah dan menyelaraskan kehidupan manusia. Namun, hal ini hanya dapat dicapai jika masyarakat menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi tersebut dengan cara yang benar dan sesuai aturan.

---

<sup>42</sup> Restian Arina, *INOVASI PEMBELAJARAN MUSIK Untuk Anak Negeri Indonesia Di SD* (malang: Universita Muhammadiyah Malang, 2017). 56.

<sup>43</sup> Ibid. 56.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi dapat didefinisikan sebagai adat istiadat, khususnya kebiasaan yang terus berlanjut dan menggabungkan nilai-nilai budaya, standar hukum, dan peraturan yang mungkin akan tetap ada untuk generasi berikutnya.

## 2. Tradisi *sisemba'*

Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat pragmatis dan merupakan ekspresi kebebasan manusia di masa lalu dan sekarang. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki kekhasan dalam hal nilai dan sistem budaya yang dianutnya. Sistem budaya itu diantaranya diekspresikan dalam sebuah tradisi.

Ada banyak tradisi dan adat istiadat budaya yang tertanam dalam kehidupan orang Toraja. Tradisi-tradisi ini mengandung makna dan nilai yang sangat dihargai oleh masyarakat Toraja.

Menurut cerita rakyat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, *sisemba'* merupakan bagian integral dari kearifan lokal Toraja. Sebagai tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat Toraja telah menjalankan *sisemba'* sebagai tradisi yang menyenangkan dan menggembirakan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> M. Mutia, "Kajian Sosiologi Agama Terhadap Makna Permainan Tradisional *Sisemba'* Di Gereja Toraja Rante Tombang," *Journal of Business Theory and Practice* 10, no. 2 (2021). 14.

Mitologi Toraja mengatakan bahwa setiap kali seseorang mengucapkan syukur setelah panen, mereka melakukan *sisemba'* sebagai tanda sukacita, kegembiraan, atas hasil panen yang melimpah. Praktik ini juga dilakukan pada *Ma'nene'* dan banyak acara adat lainnya.<sup>45</sup>

Salah satu tradisi turun temurun masyarakat Toraja adalah Melaksanakan tradisi *sisemba'* yang dilakukan dalam aluk pare, tradisi ini dilakukan oleh para pemuda saat selesai panen di suatu lokasi tertentu (tanah lapang atau sawah yang kering). *Sisemba'* adalah upacara ritual yang berkaitan dengan padi untuk mengusahakan atau memelihara padi. <sup>46</sup> Masyarakat Toraja juga melaksanakan tradisi *sisemba'* sebagai wujud rasa syukur dan kegembiraan setelah panen padi selesai. Mereka percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini dapat mengantisipasi kegagalan panen dan mengharapkan hasil panen yang lebih baik pada tahun berikutnya.

Tradisi *sisemba'* dalam masyarakat Sereale, tradisi *sisemba'* dilakukan tidak hanya saat panen selesai, tetapi juga setelah selesai prosesi *ma'nene'*. Ini adalah salah satu jenis permainan rakyat yang unik dan berbahaya di mana seseorang dapat beresiko dan melukai diri sendiri dan orang lain. Dalam tradisi ini setiap individu boleh

---

<sup>45</sup> Ibid. 14.

<sup>46</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Pusbag, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja, 1992). 40-42.



berpartisipasi tanpa dibatasi oleh usia bahkan orang asing yang bukan penduduk setempat dapat terlibat di dalamnya.

Dalam tradisi *sisemba'*, para pemain hanya boleh menyerang dengan menggunakan kaki, dan tidak diperbolehkan menggunakan tangan mereka. Tradisi ini mengajarkan lawan untuk sportif di mana lawan tidak boleh menyerang jika lawan main mereka jatuh. Tradisi ini dapat mengakibatkan konsekuensi yang merugikan, seperti patah kaki atau kematian.

### 3. Pelaksanaan *Sisemba'*

Kegiatan *sisemba'* dilakukan dalam acara pengucapan syukur panen padi. *Sisemba'* dilakukan dalam tiga cara: *simanuk* (satu lawan satu), *siduanan* (dua lawan dua), dan *sikambanan* (kelompok lawan kelompok). Yang terakhir biasanya dilakukan di lapangan yang luas.

Dalam tradisi adu kaki atau *sisemba'* dimainkan oleh dua grup atau kelompok petarung yang berbeda. Tradisi *sisemba'* dimainkan dengan dengan cara di mana pemain memasuki lapangan dan berlari menghampiri lawan, saling beradu kekuatan kaki atau menendang.<sup>47</sup> Untuk menyerang dan bertahan, para pejuang para pemain di setiap kubu akan bekerja sama dengan teman bergandengan tangan. Salah satu peraturan penting dalam tradisi *sisemba'* adalah tidak diperbolehkan

---

<sup>47</sup> M. Mutia, "Kajian Sosiologi Agama Terhadap Makna Permainan Tradisional *Sisemba'* Di Gereja Toraja Rante Tombang."19.

menyerang lawan dengan menggunakan tangan, termasuk menampar atau memukul. Sebaliknya, mereka hanya diperbolehkan menyerang lawan dengan kekuatan kakinya sambil memposisikan diri untuk kemungkinan melakukan serangan balik. Tradisi *sisemba'* menginspirasi individu untuk mengembangkan kekuatan atau stamina yang lebih besar.<sup>48</sup>

#### 4. Landasan Alkitab Mengenai Tradisi

Alkitab memang tidak memberikan definisi tentang tradisi, tetapi alkitab tidak pernah menentang tradisi sepanjang itu didasarkan pada firman Tuhan.

##### a. Tradisi Dalam Perjanjian Lama

Banyak cerita menunjukkan bahwa Alkitab sarat dengan kebiasaan bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno, termasuk kebiasaan orang Ibrani dan Yahudi. Dalam Alkitab, kata "tradisi" digunakan bersamaan dengan kata adat atau adat istiadat.<sup>49</sup> Tradisi pemberian nama yang dimulai oleh Adam menunjukkan bahwa tradisi berasal dari usaha manusia.

Ini mengandung nilai-nilai kebenaran sebagai bagian dari kewajiban manusia atas perintah Allah untuk memerintah dan mengurus dunia, jelas di dalam kejadian (1:19-20) dalam ayat ini

---

<sup>48</sup> Ibid. 21.

<sup>49</sup> Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 81.

jelas bahwa Allah memerintahkan adam untuk memberi nama kepada segala yang diciptakannya. Karena Adam dan Hawa, keturunan mereka terus berkembang dan menciptakan berbagai budaya dan tradisi, misalnya setiap orang-orang dari berbagai suku, agama, ras, dan bahasa biasanya diberi nama. Manusia sering melakukan upacara sakral seperti berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa, bahkan untuk mendapatkan nama yang baik dan sesuai, membangun kota, memelihara ternak, membuat instrumen musik, dan alat-alat dari besi dan perunggu (Kej. 4:17–22).

Selain itu ada juga tradisi Bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno sudah memiliki tradisi penyembelihan binatang korban. Namun, tujuan bangsa-bangsa di luar Israel melakukan penyembelihan binatang kurban berbeda dengan tujuan bangsa-bangsa di Israel. korban untuk mendapatkan hati para dewa agar mereka tidak marah dan menghukum mereka.

Sementara orang Israel menyembelih binatang kurban kepada Allah sebagai cara untuk menghormati dan berterima kasih atas anugerah-Nya, api dan asap menunjukkan bahwa manusia berutang segalanya kepada Allah.<sup>50</sup> Di dalam perjanjian lama juga ada tradisi perkabungan dan penguburan dapat dilihat dimana

---

<sup>50</sup> dan Tremper Logman III Leland Ryken, James, James C. Wilhoit, *Kamus Gambaran Alkitab* (surabaya: Momentum, 2011). 521.

orang Israel menguburkan yakub di makam keluarga gua makhpela.<sup>51</sup>

b. Tradisi Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata "paradosis" dikaitkan dengan tradisi orang Farisi, yang menyatakan bahwa kebiasaan mereka mengacu pada hukum Musa yang tidak tertulis. karena itu bahwa orang Farisi lebih menghargai adat istiadat mereka daripada hukum Musa itu sendiri. Menurut Schreiner, paradosis dianggap sebagai kebiasaan yang diperlakukan di luar undang-undang. dan dianggap sebagai hal yang sakral oleh orang-orang Farisi pada masa Yesus. Selain kata paradosis, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>52</sup>

Adapun tradisi yang ada dalam perjanjian baru yaitu tradisi pembasuhan tangan dan kaki yang dilakukan oleh orang yahudi jelas dalam (Mat. 15:2) dimana orang yahudi menegur murid Yesus karena melanggar adat istiadat nenek moyang yang tidak membasuh tangan sebelum makan.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alkitab perjanjian lama dan perjanjian baru tidak pernah melarang atau menolak suatu kebiasaan selama kebiasaan itu tidak

---

<sup>51</sup> Ibid. 461

<sup>52</sup> Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dan Iman Kristen Di Tanah Batak*. 83.

<sup>53</sup> Leon Morris, *Injil Matius* (surabaya: Momentum, 2016). 400.

bertentangan dengan firman Tuhan. Ini jelas ditunjukkan dalam perjanjian lama dan perjanjian baru bahwa tradisi ada sejak awal zaman dan terus berlanjut hingga zaman Yesus.

#### **E. Hubungan Edukasi Nilai Kristiani Antara Tradisi *Sisemba'***

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri.<sup>54</sup> Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan tidak selalu terjadi secara vertikal melainkan dapat juga secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar dari kebudayaan manusia lain.

Pada dasarnya, setiap masyarakat atau negara memiliki perspektif hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dan nilai-nilai yang dianggap benar. Tidak peduli seberapa rendah tingkat kebudayaan suatu masyarakat, masih ada nilai yang dianggap penting.<sup>55</sup> Oleh karena itu, pendidikan selalu berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat dan dianggap baik kepada generasi berikutnya.

Nilai pendidikan, juga dikenal sebagai nilai edukasi, adalah nilai yang diperoleh dari sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>54</sup> Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta, 2005), UNS PRESS.

<sup>55</sup> H. Widiarsya, S., Hamsah, "Dampak Perubahan Global Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Nasional," *Jurnal Hermeneutika*: 1 (2018).

sosial yang ada di masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya atau tradisi, dan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh para leluhur kepada setiap orang.<sup>56</sup>

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang mendorong manusia untuk bertindak. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam tata hidup manusia, yang menjadi cerminan dari nilai-nilai budaya yang abstrak. Nilai-nilai ini berasal dari tradisi manusia dan merupakan dasar dari kehidupan manusia sejak lama.<sup>57</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *sisemba'* dan edukasi karakter kristiani keduanya saling berkaitan. Tradisi *sisemba'* adalah kebiasaan yang berasal dari nilai-nilai leluhur dan sskearifan lokal yang mengatur pola hidup masyarakat sehingga masyarakat dapat tertib dan saling menghargai. Tradisi ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam

---

<sup>56</sup> Muhammad Kasim Faisal, *Selekta Pendidikan Suatu Pengantar Kebijakan Pendidikan Karakter & Arah Pembelajaran* (CV Azka Pustaka, 2021).

<sup>57</sup> Jirnaza, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa Dan Negara Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020). 83.

mengajarkan etika, sifat moral, dan karakter yang mengatur pola hidup seseorang dengan orang lain dalam lingkungannya.

